

## BAB II

### UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI TINGKAH LAKU PADA ANAK/ SISWA

#### **Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam bagi Anak/Siswa**

Mengkaji tentang fungsi dan peranan pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Di mana dan siapa yang berfungsi/berperan dalam proses pendidikan Islam itu? Lalu, apa fungsi dan peranan pendidikan Islam bagi anak atau siswa? Dalam hal ini, berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan sebagaimana tertulis berikut ini.

#### *Pengertian Pendidikan Islam*

Secara etimologi (bahasa) pendidikan atau *education* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi dari pengertian ini ada tiga hal yang terlibat; ilmu, proses memasukkan dan kepala seseorang, jika ilmu itu memang masuk di kepala (Hasan Langgulung, 2000, hal. 3).

Selanjutnya tulis Langgulung, dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ; ta'alim ( تعليم ), tarbiyah ( تربية ) dan ta'dib ( تاديب )

Kata ta'alim ( تعليم ) yang berarti mengajarkan terdapat dalam firman Allah swt. :  
“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama” (Q.S. 2/Al Baqarah: 31).

Kata tarbiyah ( تربية ) yang berarti pendidikan terdapat dalam firman Allah: “Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil”(Q.S.17/Al Israa: 24).

Selain itu ada kata ta'dib, yang dipergunakan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. : *Allah mendidikku, maka Ia memberikan pendidikan kepadaku sebaik-baik pendidikan* (Hasan Langgulung, 2000, hal. 3).

Terhadap ketiga istilah tersebut yaitu, tarbiyah, ta'alim dan ta'dib, Naquib al Alatas, cenderung lebih memakai ta'dib dari pada istilah tarbiyah maupun ta'alim. Kata 3 Sedangkan pendidikan dalam pandangan Islam hanya terkhusus kepada manusia. Adapun kata ta'alim, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari tarbiyah, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan; namun tetap tidak bisa mewakili pengertian pendidikan Islam dan juga dapat digunakan untuk selain manusia, sementara pendidikan hanya untuk manusia. Mencermati pengertian dua kata di atas, menurut Naquib, kata ta'dib-lah yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam. Ta'dib berasal dari kata adaba ( ادب ) yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kasusastraan. Dalam struktur konseptual, kata ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'alim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah) (Khalian, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 02 Desember 2010, <http://khalian21.blogspot.com/2010/12/syed-muhammad-naquib-al-attas-tokoh.html>).

Secara terminologi, pendidikan Islam diartikan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak/ siswa yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam itu, peserta didik memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zakiah Daradjat dkk, 1984, hal. 150).

M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan

jujur, namun tetap mementingkan pendidikan jasmani, akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya (1987, hal. 1).

Hasan Langgulang mengartikan pendidikan dari dua sudut pandang yaitu, dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat pendidikan diartikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai intelektual, seni, ekonomi, politik dan agama. Sedangkan dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi atau dengan kata lain menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat (2000, hal. 1-2).

Jalaluddin mengartikan potensi individu tersebut adalah potensi manusia selaku makhluk ciptaan Allah. Adapun budaya adalah wujud peradaban yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam (Jalaluddin, 2010, hal. 127).

Selanjutnya, Jalaluddin menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial (Jalaluddin, 2010, hal. 4).

Terakhir, senada dengan Jalaluddin, Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan Islam adalah “sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya” (Muzayyin Arifin, 2008, hal. 7).

Merujuk kepada beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, penulis memaknai, bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan dan karakterisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala aspeknya kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup: nilai logika, nilai benar salah; nilai estetika, nilai indah tidak indah; dan nilai etika/akhlak al karimah, yaitu nilai baik dan

buruk. Dengan terintegrasinya sistem nilai dalam diri peserta didik, ia akan mampu menata hati, pikiran, sikap, kata-kata, perbuatan dan tampilannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu. Lalu, mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya terhadap Allah swt., terhadap sesamanya, terhadap diri sendiri dan makhluk Allah lainnya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan/kepentingan hidupnya, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Lebih dari itu, pendidikan Islam diarahkan supaya dapat menuntun seseorang menjadikan hidupnya lebih bermakna, dapat memberi warna yang baik dan berguna bagi orang lain. Dengan kata lain dapat membawa kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini Hasan Langgulung menyebutnya sebagai “pewarisan nilai-nilai budaya,” yaitu; nilai intelektual, seni, ekonomi, politik, agama dan lain-lain.

Pemaknaan ini sejalan dengan firman Allah swt. dan hadits Rasulullah saw. sebagai berikut:

Pertama, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*. (QS. Ali Imran/ 3: 110).

Kedua, *Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa bertanggung jawab ?* (Q.S. Al Qiyaamah/75 : 36).

Ketiga, *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”* (Q.S. Al Israa’/17: 36.)

Firman Allah swt. di atas, menurut penulis bermakna sebagai sanjungan sekaligus sebagai motivasi dari Allah swt. kepada manusia, baik sebagai pribadi atau perorangan, kelompok atau lembaga, supaya merasa dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan Islam yang tidak sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan teoritis dan praktis tetapi merupakan proses internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada

peserta didik. Dengan demikian, segala aktivitas hidupnya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Q.S. 3/Ali Imran: 11). Menjalani aktivitas hidup sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena segala aktivitas hidup yang melibatkan organ tubuh seperti telinga, mata dan hati akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. di kehidupan akhir nanti (Q.S. 75/Al Qiyaamah: 36 dan Q.S. 17/Al Israa': 36).

Keempat, *Rasulullah saw.* mengatakan: “*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya*” (*Al Hadits*).

Hadits Rasulullah saw. ini, sejalan dengan firman Allah swt. tertulis di atas, bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang dapat memberi manfaat positif bagi manusia lainnya. Hal tersebut berimplikasi, untuk menjadi manusia yang bermanfaat positif bagi orang lain, tentunya manusia itu terlebih dahulu harus memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang telah menjadi bagian integral dari dirinya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Lalu, setelah itu atau bersamaan dengan itu, berupaya memberi manfaat bagi orang lain, sesuai dengan eksistensi, status, profesi dan spesifikasi masing-masing.

#### *Tujuan Pendidikan Islam*

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Kita sulit membayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki tujuan dengan jelas. Ini berarti, tujuan mempunyai kedudukan yang amat penting (Abuddin Nata, 2005, hal. 97).

Ahmad Marimba dalam Abuddin Nata menyebutkan empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu: *Pertama*, mengakhiri suatu usaha. Suatu usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Pada umumnya, suatu usaha akan berakhir apabila tujuan akhir telah tercapai; *Kedua*, mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan

tidak akan berjalan secara efisien; *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain, yaitu tujuan yang baru atau tujuan sebagai tindak lanjut tujuan yang pertama; *Keempat*, sebagai pemberi nilai atau sifat terhadap usaha. Ada usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia dan lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Ini menunjukkan bahwa rumusan setiap tujuan harus disertai nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya, sesuai dengan pandangan orang yang merumuskan tujuan itu (Abuddin Nata, 2005, hal. 98).

Mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam, sebenarnya melalui telaah terhadap pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan tertulis di atas, dan juga analisa penulis terhadap pengertian pendidikan Islam tersebut, telah dapat diketahui, apa yang menjadi target atau tujuan pendidikan Islam. Namun berikut ini penulis kemukakan pandangan beberapa pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam itu.

Athiyah al Abrasyi secara tegas mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi atau akhlak mulia, meresapkan fadhilah atau keutamaan di dalam diri peserta didik (Athiyah al Abrasyi, 1987, hal. 10). Implikasinya, peserta didik akan terbiasa bepegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dalam merasa, berpikir, dan berbuat.

Hasan Langgulung, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam merujuk kepada firman Allah swt. : *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu” (Q.S. 51/Az Dzariat: 56).*

Menyembah atau ibadah memiliki pengertian yang luas, yang berarti mengembangkan sifat-sifat Allah dalam diri manusia menurut petunjuk Allah swt. Sifat-sifat Allah dimaksud adalah sifat dua puluh, yang diberi 99 nama dan disebut al Asma al Husna, yaitu nama-nama Allah yang baik, seperti; Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Quddus, Al-Hay dan lain-lain. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia, itulah ibadah. Sebagai

contoh; shalat yang diperintahkan Allah swt. kepada manusia, menghendaki kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Bersih dan suci itu merupakan bagian dari sifat-sifat Allah yaitu Al-Quddus. Demikian pula melalui ibadah formal yang lainnya seperti zakat, puasa, haji, manusia dapat dikembangkan sifat-sifat Allah. Selain dalam ibadah formal, sifat-sifat Allah dapat dikembangkan juga atau diterapkan dalam ibadah tidak formal seperti; berdagang, berumah tangga, dan menuntut ilmu. Semakin banyak sifat-sifat Tuhan yang dikembangkan atau diterapkan dalam ibadah formal dan ibadah tidak formal, maka manusia akan semakin mendekati kesempurnaan (Hasan Langgulung, 2003, hal. 342-343).

Sejalan dengan pandangan kedua pakar pendidikan Islam ini, Jalaluddin, dengan merujuk kepada pemikiran Isma'il Raj'i al-Faruqi mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai pengabd Allah yang setia. Wujud dari manusia sebagai pengabd Allah yang setia tersebut adalah sosok manusia yang berakhlak mulia (akhlak al karimah), beriman dan bertaqwa. Mampu mewujudkan sikap dan prilaku terpuji, yang ditampilkan dalam berbagai aktivitas sebagai amal saleh yang memberi nilai manfaat bagi kehidupan. Mampu menempatkan diri sebagai teladan dalam berbuat ma'ruf, agar orang lain termotivasi untuk melakukannya. Mampu melakukan tindakan preventif hingga perbuatan tercegah dari kekejian dan kemunkaran. Semuanya itu dilakukan atas dasar iman kepada Allah dan sesuai dengan perintah Allah, didorong oleh keyakinan yang penuh dan ketulusan bahwa segala yang bersumber dari Allah adalah benar (Jalaluddin, 2010, hal. 118).

Mencermati beberapa pemikiran tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; menjadikan peserta didik agar menjadi abdi Allah yang setia, memiliki akhlak yang mulia (akhlak al karimah) yang dibuktikan dengan kemampuan dalam menata hati, pikiran, sikap, kata-kata, perbuatan dan tampilannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin

dalam 99 nama Allah yang baik (Asma al Husna). Akhlak yang mulia (Akhlak al karimah) tersebut diaplikasikan dalam menjalin hubungan terhadap Allah swt., terhadap sesama, terhadap diri sendiri dan makhluk Allah lainnya dalam rangka melanjutkan dan memenuhi berbagai kebutuhan/kepentingan hidup. Menjadi teladan dalam berbuat baik, dan melakukan pencegahan atau tindak preventif terhadap perbuatan buruk (perbuatan keji dan munkar). Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia dan beliau sendiri sebagai modelnya (Uswatun Hasanah). Dalam sabdanya Rasulullah saw. menegaskan: *Sesungguhnya aku di utus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (H.R. Al Bazaar). Dan dalam Al Quran Allah swt. telah merekomendasikannya sebagai Uswatun Hasanah bagi umatnya, *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah...”* (Q.S. 33/Al Ahzb: 21).

Dengan menentukan tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan Athiyah al Abrasyi, mengindikasikan adanya tujuan-tujuan lain yang juga mesti diupayakan, yaitu kesehatan dan pertumbuhan jasmani serta kemampuan-kemampuan yang bersifat praktis yang tidak mungkin diabaikan.

Di samping itu, pendidikan Islam bertujuan supaya peserta didik nantinya dapat berguna atau memberi manfaat positif bagi orang lain sesuai dengan eksistensi, status, profesi dan spesifikasinya masing-masing. Karena dalam pandangan Islam manusia yang terbaik adalah manusia yang dapat memberi manfaat yang baik kepada orang lain. Wujud manfaat yang baik itu dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, misalnya: menjadi teladan yang baik dalam bersikap, berkata dan berbuat atau bertingkah laku; memberikan pengajaran (pengetahuan) yang baik kepada orang lain, baik melalui lisan ataupun melalui tulisan, secara teoritis atau pun praktis; saling menasihati untuk berbuat kebaikan dan taqwa; saling mengingatkan dalam kesalahan dan dosa; serta saling mendoakan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### *Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam Bagi Anak / Siswa*

Fungsi dan peranan<sup>1</sup> pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam, dan juga berhubungan inheren dengan orang-orang yang berfungsi dan berperan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa, tujuan berfungsi antara lain; mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyimpangan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. Selain itu, tujuan juga berfungsi sebagai pemberi nilai atau sifat terhadap usaha, apakah usaha tersebut tujuannya lebih luhur, lebih mulia dan lebih luas dari usaha-usaha lainnya (Abuddin Nata, 2005, hal. 98).

Ini berarti, fungsi dan peranan pendidikan Islam, harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam itu. Dengan adanya tujuan yang jelas, para pendidik akan lebih terarah dan efisien serta dapat menentukan target yang harus dicapainya dalam memerankan fungsinya sebagai pendidik bagi anak-anaknya atau siswa-siswanya. Di samping itu, pendidik juga dapat mengetahui seperti apa keberhasilannya dalam memerankan fungsinya itu. Bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan suatu peran dengan baik, terarah dan efisien, sementara ia tidak tahu apa yang menjadi tujuan atau untuk apa ia melakukan peran itu.

Berikut ini, beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan mengenai fungsi dan peranan pendidikan pada umumnya, yang juga berlaku dalam/ relevan dengan pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga (informal), di sekolah

---

<sup>1</sup>Fungsi berarti :1. jabatan atau pekerjaan yang dilakukan: jika ketua tidak ada maka wakil ketua yang melakukan... ; 2 faal (kerja suatu bagian tubuh): faal jantung ialah memompa dan mengalirkan darah (Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, hal. 425). Peranan berarti: 1. bagian yg dimainkan seorang pemain (dl film, sandiwara; dsb): Peranan Si Buta dalam film Si Buta dari Gua Hantu (Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, hal.1155). Perbedaan fungsi dan peranan, dapat dipahami dari kalimat ini; fungsi jantung ialah memompa dan mengalirkan darah. Jantung dikatakan berfungsi apabila jantung tersebut berperan memompa dan mengalirkan darah dalam tubuh..Tugas yang dilakukan oleh jantung disebut peranan.

(formal), dan di dalam masyarakat yang bersifat nonformal. Secara runtut pemikiran tersebut akan dibahas berikut ini.

*Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga (Lembaga Informal).*

Mengkaji tentang fungsi dan peranan pendidikan Islam dalam keluarga tidak terlepas dari kajian tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam keluarga pada umumnya.

Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam mendidik anak. Dalam berbagai sumber bacaan mengenai kependidikan, keluarga selalu disinggung dan diberi peran yang penting (Abuddin Nata, 2005, hal. 167). Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal,<sup>2</sup> adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga memiliki arti terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Seperti apa pola kehidupan keluarga, akan memberi corak kepada pribadi anak (Suwarno, 1988, hal. 66).

Adapun fungsi dan peranan pendidikan dalam keluarga, menurut Suwaro adalah sebagai berikut:

Pertama, pengalaman pertama masa kanak-kanak, dalam arti bahwa, lembaga pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Dikatakannya, para ahli ilmu jiwa seperti Freud dan Alder sangat menekankan penting kehidupan keluarga, sebab pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan, walaupun sudah jauh terpendam di masa silam tetapi mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya.

Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dan

---

<sup>2</sup> Menurut Suwaro (1988, hal. 66), dikatakan informal, karena pendidikan dalam keluarga tidak memiliki bentuk program yang jelas dan resmi dalam pelaksanaannya, yaitu tidak adanya kurikulum dan daftar pelajaran yang tertulis dalam bentuk tertentu dan jelas.

berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik (orang tua dan anak) yang didasarkan atas cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pribadi anak. Terpenuhiya cinta dan kasih sayang bagi anak semenjak kecilnya akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadiannya. Sebaliknya kurangnya kasih sayang akan berakibat buruknya perkembangan kepribadian anak tersebut.

Ketiga, menanamkan dasar pendidikan moral. Artinya, sebagai lingkungan yang pertama bagi anak, keluarga juga berfungsi dan sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral bagi anak. Pendidikan moral ini akan lebih efektif dan berfungsi dengan baik dalam membentuk pribadi anak, jika dilaksanakan melalui contoh-contoh konkret dalam perbuatan hidup sehari-hari. Tetapi tidak berarti bahwa nasehat atau ceramah itu tidak penting.

Kempat, memberikan dasar pendidikan sosial. Sebagai unit sosial yang terkecil, dalam kehidupan keluarga perlu ditumbuh-kembangkan sifat kebersamaan dan tolong-menolong, misalnya; menolong saudara yang sakit, bersama-sama menjaga kebersihan, keindahan, kerapian, ketertiban dan kedamaian dalam keluarga.

Kelima, keluarga merupakan lembaga pendidikan penting dalam meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anak (Suwarno, 1988, hal. 67-69).

Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Keluarga* mengatakan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, mempunyai fungsi dan peranan tertentu. Fungsi dan peranan itu adalah: *pertama*, sebagai pelindung dan wahana memperoleh ketertiban dan kedamaian bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga tersebut; *kedua*, sebagai unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya; *ketiga*, sebagai tempat tumbuh-kembangnya dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; *keempat*, sebagai wadah bagi manusia (anak) mengalami proses sosialisasi awal, yaitu, suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi

kaidah-kaidan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990, hal. 23).

Sementara itu, masih tentang fungsi dan peranan pendidikan keluarga, Hadari Nawawi mengatakan: *pertama*, orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anak-anaknya dari segi biologis, agar anak tumbuh secara wajar; *kedua*, orang tua juga memikul tanggung jawab membimbing, membantu dan mengarahkan perkembangan anak agar mencapai kedewasaan masing-masing sebagaimana dicita-citakan (Hadari Nawawi, 1985, hal.15).

Mencermati beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang fungsi dan peranan keluarga tertulis di atas, maka sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga adalah:

Pertama, sebagai wahana pertama bagi anak merasakan pengalaman hidupnya, karena di dalam keluargalah anak dilahirkan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, remaja bahkan hingga dewasa. Orang tua sepatutnya memberikan pengalaman yang baik bagi anak-anak mereka, karena pengalaman yang baik itu akan berdampak positif perkembangan kepribadiannya. Sebaliknya pengalaman yang buruk akan berakibat buruk pula bagi kepribadiannya yang dampaknya negatifnya tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.

Kedua, sebagai pelindung dan wahana bagi anak untuk merasakan cinta dan kasih sayang, rasa aman dan ketertiban dan kedamaian. Rasa cinta kasih dan sayang serta rasa aman dan damai yang dirasakan anak semenjak kecilnya di lingkungan keluarga, akan berpengaruh pula terhadap kepribadian anak. Hal itu memungkinkannya bersikap belas kasih dan lembut hati terhadap orang lain. Bukankah landasan utama berdirinya suatu keluarga atau rumah tangga dalam Islam adalah rasa cinta, kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*). “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan*

*merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang”(Q.S. 30/Ar Ruum:21).*

Ketiga, terpenuhinya kebutuhan materil dan biologis yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam arti secara biologis pertumbuhan anak sesuai dengan usianya diiringi dengan perkembangan kognitifnya yang baik. Memenuhi kebutuhan materil dan pertumbuhan biologis, tentunya disesuaikan dengan kemampuan orang tua/ keluarga dalam memberi nafkah kepada anak-anak mereka. Allah swt. mengingatkan: “...*Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya” (Q.S. 2/ Al Baqarah: 222).*

Dalam firmanNya yang lain Allah, Allah swt. juga mengingatkan: “*Dan orang yang terbatas rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.” (Q.S 65/Ath-Thalaq :7)*

Keempat, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengarahan tentang dasar-dasar pendidikan agama, moral/akhlak atau kaidah-kaidah pergaulan hidup, disertai dengan latihan, pembiasaan dan contoh-contoh atau teladan dalam penerapannya. Orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru anak-anak dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup, yang secara langsung akan mewarnai kepribadiannya. Orang tua tidak mungkin mengharapkan anaknya melakukan sesuatu yang dinilainya baik dengan cara menyuruh dan menganjurkan saja sementara ia sendiri tidak melakukannya. Misalnya, anak tidak mungkin disuruh shalat dan berpuasa secara tekun dan tertib, bilamana orang tua tidak melakukannya dengan tekun dan tertib pula. Anak tidak mungkin dilarang begadang,

sementara ayah-ibunya justru sering menghabiskan waktunya di luar rumah (Hadari Nawawi, 1985, hal.24).

Berkaitan dengan pembinaan kepribadian atau akhlak anak, Zakiah Daradjat mengatakan:

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua dan sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 56).

Pernyataan Hadari Nawawi dan Zakiah Daradjat ini menunjukkan begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak atau kepribadian anak-anak dan ajaran-ajaran agama seperti shalat dan puasa, yang merupakan bagian-bagian dari pendidikan Islam. Peran tersebut akan efektif bilamana orang tua mampu menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, tidak sekedar memberi perintah atau menyarankan saja.

Kelima, lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak mengalami proses sosialisasi awal dalam hidupnya. Dan proses sosialisasi awal dalam keluarga ini merupakan pendidikan dasar bagi anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik di dalam masyarakat pada masa-masa berikutnya.

Demikian pentingnya fungsi dan peran orang tua/keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga Allah memberi peringatan kepadapara orang tua: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”* (Q.S. 66/At Tahrir: 6).

Untuk dapat memelihara diri dan anggota keluarga dari bencana siksaan api neraka, tentunya berbagai atribut mesti dipersiapkan dan dipergunakan. Atribut tersebut adalah pemenuhan kebutuhan materil dan biologis yang halal dan baik serta pendidikan yang baik pula dalam segala aspeknya bagi anak-anak atau anggota keluarga tersebut.

Sejalan dengan ini Rasulullah saw. mengatakan: “*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kecenderungan beragama Islam), maka orang tuanyalah yang nantinya akan menjadikan anak tersebut, sebagai penganut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*” (Jalaluddin As Sayuti, 1954, hal. 94).

### *Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam di Sekolah (Lembaga Formal)*

Dalam Bab satu telah dikemukakan bahwa, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, sebuah masyarakat yang berperadaban modern, dengan variasi profesi yang semakin beragam, menuntut penyesuaian diri terhadap perkembangan masyarakatnya. Ditambah lagi dengan keterbatasan orang tua dalam hal waktu dan pengetahuan serta pemahaman beragama, tidak memungkinkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sendiri tanpa peran pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan artifisial (sengaja dibentuk), sejalan dengan fungsi dan peranannya, maka sekolah merupakan kelembagaan pendidikan sebagai pelanjut atau perpanjangan dari pendidikan keluarga (Jalaluddin, 2010, hal. 295).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal,<sup>3</sup> di mana di dalamnya terdapat sejumlah guru sebagai pendidik, memegang amanat dari orang lain dalam hal ini amanat dari orang tua atau orang yang bertanggung jawab dalam keluarga siswa tersebut.

“Predikat guru yang melekat pada diri seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut sebagai guru. Dengan kata lain keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain” (Hery Noer Aly, 1999, hal. 93).

Oleh karena itu, di dalam melaksanakan tugasnya, idealnya guru tidak berhenti sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada aspek kognitif saja. Ada

---

<sup>3</sup> Menurut Suwarno, (1988, hal. 70), dikatakan formal, karena sekolah memiliki bentuk (form) yang jelas dalam arti mempunyai program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, seperti; rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), alokasi waktu dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan

tugas berat yang menjadi tanggung jawab para guru, yaitu membimbing, melatih dan membiasakan anak terhadap hal-hal yang baik dalam hidupnya dan menceganya dari hal-hal yang buruk selama dalam bimbingannya dan pengawasannya. Bimbingan, latihan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, diyakini akan dapat membentuk keperibadian dan pola hidup siswa tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang ia dapatkan melalui bimbingan, latihan dan pembiasaan tersebut.

Akan tetapi harus disadari oleh orang tua bahwa, sebagai lembaga pendidikan formal, pada dasarnya sekolah bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi yang dimiliki anak-anak. Kegiatan itu akan berpengaruh langsung terhadap kedewasaan anak-anak yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua/keluarga. Ini berarti, bantuan sekolah dalam mendidik tidak mungkin mengurangi arti dan peranan keluarga dalam mendewasakan anak-anak (Hadari Nawawi, 1985, hal. 26).

Mengenai fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan, Hadari Nawawi mengatakan:

Pertama, sekolah memikul tanggung jawab mempersiapkan anak-anak agar mampu meneruskan sejarah dan tata kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Karena kebudayaan itu berkembang secara dinamis, maka sekolah tidak sekedar berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada, tetapi juga mengembangkan sesuai dengan martabat manusia yang kehidupannya selalu dipenuhi dengan kebutuhan yang semakin meningkat.

Kedua, melalui sekolah anak-anak dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam mengelola lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial guna menciptakan kondisi kehidupan yang semakin baik. Ketrampilan manusia dalam mengelola alam fisik atau material

memungkinkan manusia menciptakan berbagai perlengkapan untuk mempermudah dan menyenangkan kehidupannya.

Ketiga, di bidang sosial dan spiritual, sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan yang bersifat manusiawi dan keagamaan.

Keempat, bilamana fungsi tersebut dihubungkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka sekolah berkewajiban pula mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang mengetahui dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk meneruskan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa yang berdasarkan Pancasila dalam pembentukan sikap mental anak-anak.

Kelima, dengan memiliki sikap mental yang tepat dan menguasai ketrampilan dan keahlian tertentu melalui sekolah, berarti anak-anak dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja yang ada atau menciptakan lapangan kerja baru yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Keenam, sekolah juga mempersiapkan anak-anak supaya menjadi warga negara yang memiliki sikap mental patriotik dan nasionalisme yang tinggi, sehingga mampu ikut serta dalam mempertahankan eksistensi bangsa dan negara Indonesia (Hadari Nawawi, 1985, hal. 28).

Hasan Langgulung, sejalan dengan pemikirannya tentang pendidikan yang memandang pendidikan dari segi sosial dan individual, berpandangan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial dan fungsi individual.

Fungsi sosial yang diperankan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah adalah;

Pertama, pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Hal ini berlaku pada semua masyarakat, dahulu atau pun sekarang dan berlaku juga dalam masyarakat Islam

Kedua, pewarisan ketrampilan-ketrampilan dari generasi ke generasi, dan ini juga berlaku di masyarakat mana pun, hanya saja teknologi ketrampilan itu selalu berubah sesuai dengan perkembangan teknologi.

Ketiga, pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan. Nilai-nilai tersebut seperti; nilai kejujuran, solidaritas, gotong royong. Nilai-nilai seperti ini mutlak harus wujud dalam suatu masyarakat bilamana masyarakat itu ingin hidup terus.

Keempat, memberi latihan kepada generasi muda untuk memegang fungsi dan peranan dalam masyarakat, karena kehidupan adalah seberkas peranan-peranan yang hidupnya masyarakat bergantung pada efektivitas peranan-peranan itu yang dijalankan oleh pemegang peranan tersebut. Sebut saja, guru, dokter, petani, pedagang, nelayan dan lain-lain.

Kelima, pemeliharaan generasi muda dan promosi kelompok teman sebaya, terutama di negara-negara industri (Hasan Langgulung, 2000, hal. 19-20).

Adapun fungsi individual yang diperankan oleh pendidikan (yang baik) di sekolah adalah:

Pertama, memberi sumbangan bagi pertumbuhan jasmani anak dari segi struktural dan fungsional. Membantu menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, ketrampilan-ketrampilan dan kekuatan jasmaninya, memberi pengetahuan dan ketrampilan dan sikap yang memungkinkannya mencapai dan memelihara kesehatan jasmani secara wajar.

Kedua, dalam bidang akal (intelektual), pendidikan berperan menolong individu untuk menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan ketrampilan akal yang diperlukan dalam hidupnya.

Ketiga, dalam pertumbuhan psikologis, pendidikan dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya ke arah yang diinginkan yang menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan untuk mencapai kemaslahatan

dirinya dan masyarakat dimana ia hidup. Pendidikan dapat pula menumbuhkan perasaan kemanusiaan yang mulia yang dapat menjadikan manusia itu mencintai kebaikan bagi orang lain dan berinteraksi dengan baik pula terhadap sesama dan rela berkorban.

Keempat, dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan dapat menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap Tuhannya, hukum-hukum, ajaran dan moral agamanya. Membentuk keinginan yang benar dalam melaksanakan tuntutan keimanan yang kuat kepada Allah, pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, hingga dapat membentuk tingkah laku dalam hubungannya kepada Tuhannya, manusia dan makhluk yang lainnya.

Keenam, dalam bidang pertumbuhan sosial, pendidikan memainkan peran utama dalam mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan sosial yang berhasil dan produktif.

Ketujuh, seiring dengan pertumbuhan individu-individu yang baik, pendidikan dapat membantu pertumbuhan masyarakat yang baik pula dari segi ekonomi, sosial dan budaya, spiritual dan politik (Hasan Langgulung, 2000, hal. 35-36).

Mencermati pandangan kedua pakar pendidikan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya adalah; bahwa kedua pakar pendidikan ini sama-sama menitikberatkan fungsi dan peranan pendidikan formal di sekolah pada dua sudut pandang, yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan individu dengan berbagai segi atau dimensinya, dan pertumbuhan dan perkembangan sosial yang bertujuan untuk kemaslahatan hidupnya dan masyarakat dimana ia hidup.

Perbedaannya adalah; bahwa Hasan Langgulung dalam mengemukakan fungsi dan peranan pendidikan dari sisi individu dan juga sosial terlihat lebih terperinci dan konkrit. Misalnya, dari sisi individu, dimensi yang dapat ditumbuh-kembangkan pendidikan di sekolah dijabarkan satu demi satu, mencakup pertumbuhan jasmani, akal

(intelektual), psikologis, spiritual dan moral dan juga sosial. Demikian pula dari sisi fungsi sosial pendidikan, juga dijabarkan secara rinci dan konkrit, misalnya: pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda; pewarisan ketrampilan-ketrampilan; pewarisan nilai-nilai kejujuran, solidaritas, gotong royong dan lain-lain; memberi latihan kepada generasi muda untuk memegang fungsi dan peranan dalam masyarakat; dan juga pemeliharaan generasi muda dan promosi kelompok teman sebaya, terutama di negara-negara industri.

Sementara apa yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi mengenai fungsi dan peranan pendidikan formal di sekolah baik dari segi individu dan juga sosial, boleh dikatakan masih bersifat umum dan masih perlu penjabaran lebih rinci dan konkrit. Misalnya: dari segi sosial dikatakan, sekolah mempersiapkan anak-anak agar mampu meneruskan sejarah dan tata kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya; dari segi individu dikatakan, dalam bidang spiritual, sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan yang bersifat manusiawi dan keagamaan. Budaya yang seperti apa, dan aspek spiritual yang bagaimana tidak dinyatakan dalam bentuk konkrit. Namun dapat dipahami, mungkin hal tersebut dipengaruhi oleh kemungkinan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Dari penjelasan keduanya penulis sepakat dan memahami bahwa fungsi dan peranan pendidikan Islam di sekolah idealnya dilaksanakan secara seimbangan dalam menumbuh-kembangkan sisi individu dengan berbagai dimensinya (jasmani, akal, psikologis/perasaan, spritual dan moral) dan menumbuh-kembangkan sisi sosial. Keseimbangan itu diharapkan akan dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki keshalihan individual dalam melakukan perannya sebagai abdi Allah yang setia dan juga memiliki keshalihan sosial dalam melakukan perannya sebagai bagian dari anggota unit sosial terkecil (keluarga) dan sebagai bagian dari anggota masyarakat di mana ia

berinteraksi. Di samping itu, dengan pertumbuhan individu-individu yang shalih secara individual dan sosial, pendidikan dapat membantu pertumbuhan masyarakat yang baik pula dari segi ekonomi, sosial dan budaya, spiritual dan politik.

*Fungsi dan Peranan Pendidikan di dalam Masyarakat (Lembaga Nonformal)*

Pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal (di luar sekolah), di selenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (UU dan PP tentang Pendidikan, pasal 26 ayat 1, 2006, hal. 18). Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (UU dan PP tentang Pendidikan, pasal 26 ayat 2, 2006, hal. 18).

Selanjutnya dikatakan, pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (UU dan PP tentang Pendidikan, pasal 26 ayat 3, 2006, hal. 19).

Melalui isi pasal 26 tertulis di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah: *pertama*, sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; *kedua*, sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional; *ketiga*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

Sejalan dengan itu, jika dihubungkan dengan pendidikan nonformal bidang agama yang ada di masyarakat, bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal tersebut berupa; Taman Pendidikan Al Quran (TPA) bagi anak-anak usia dini dan usia sekolah (SD), pengajian Al Quran bagi remaja dan orang dewasa seperti belajar ilmu tajwid, seni membaca Al Quran, dan tafsir Al Quran. Selain itu ada Majelis ta'lim dan kelompok kesenian Islam misalnya qasidah dan nasyid. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid atau pun di mushalla.

Terselenggaranya kegiatan seperti Taman Pendidikan al Quran (TPA), biasanya merupakan kehendak dari masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan di bidang agama seperti; ilmu membaca huruf-huruf dan seni membaca al Quran (ilmu Tajwid dan qira'at), ilmu fiqh terutama tentang wudlu dan shalat, doa-doa dan tata krama terutama terhadap orang tua, guru dan teman-teman.

Adapun kegiatan keagamaan yang khusus mempelajari tentang seni membaca Al Quran, majlis ta'lim tingkat remaja dan kelompok kesenian Islam seperti qasidah dan nasyid, sekarang ini agak sulit dijumpai di dalam masyarakat. Kegiatan semacam ini biasanya secara rutin dilaksanakan di sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri. Itu pun belum semua sekolah melaksanakannya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Ketua MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) tingkat SMP di Palembang ada beberapa sekolah yang telah melaksanakan kegiatan semacam itu. Misalnya; SMP Negeri 1 Palembang, SMP Negeri 2 Palembang, dan SMP Negeri 9 Palembang dan SMP Negeri 10 dan SMP 11.<sup>4</sup>

Di lembaga pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al Quran (TPA) bagi anak-anak usia dini dan usia sekolah (SD), pihak penyelenggara atau pun guru bina

---

<sup>4</sup> Wawancara melalui telpon dengan Bapak Fitriedy, Ketua MGMP PAI tingkat SMP Kota Palembang, pada awal Desember 2011.

kegiatan ini, memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dan dapat dikatakan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan anak/siswa binaannya. Para orang tua terutama mereka yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau mereka yang tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengajari anak-anak mereka, menaruh harapan besar kepada guru bina kegiatan ini agar anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan praktis seperti membaca al Quran dengan baik, mampu menerapkan wudlu dan shalat dengan benar, dan pandai menghafal doa-doa serta memiliki tata krama atau sopan santun kepada orang lain.

Karena itu, sebenarnya para guru bina dalam kegiatan nonformal ini sebaiknya terdiri atas orang-orang yang memang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al Quran dan juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan anak-anak binaannya mengenai fiqh terutama tentang wudlu dan shalat dengan benar, dan memiliki kepribadian yang baik pula, karena mereka akan dijadikan panutan bagi anak-anak binaannya dalam berkata dan bertingkah laku.

Dari tulisan tentang fungsi dan peranan pendidikan sebagaimana tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat atau lingkungan (nonformal) adalah: membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak supaya tumbuh dan berkembang dan menjalankan fungsinya dengan baik, sesuai dengan fase-fase perkembangan yang harus dilaluinya; mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak, seperti kecerdasan akal/ intelektual/kognitif dan psikomotorik, dan juga kecerdasan emosional/hati. Fungsi dan peranan ketiga lingkungan pendidikan ini tentunya harus dilaksanakan dengan sejalan, terpadu dan sinergistik.

Kecerdasan akal/kognitif dan psikomotorik akan dicapai dengan tranmisi ilmu pengetahuan dan latihan terutama di lingkungan formal sesuai dengan tingkatannya. Sedangkan kecerdasan emosioal/hati, selain dikembangkan melalui tranmisi imu

pengetahuan juga harus diupayakan melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam terutama nilai-nilai akhlak al karimah, baik menyangkut hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama makhluk Allah secara keseluruhan. Dengan terinternalisasinya nilai-nilai akhlak al karimah dalam diri anak, memungkinkan dia dapat membangun dan menjalin hubungan yang baik dan menempatkan dirinya sebagai abdi Allah yang setia, dan dapat pula menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia atau menempatkan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia.

### **Upaya Penanaman Nilai-Nilai Tingkah Laku (Nilai-Nilai Akhlak al Karimah) pada Anak/Siswa**

Sebelum membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku, pembahasan ini akan diawali dengan menyetengahkan pembahasan tentang pengertian nilai, pengertian tingkah laku, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kriteria nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah). Selanjutnya disajikan pula dalil naqli yang memuat pesan akhlak al karimah/ tingkah laku relevan dengan fokus penelitian ini. Pembahasan ini terurai pada halaman berikut ini.

#### *Pengertian Nilai*

Menurut Jalaluddin, nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang (Jalaluddin, 2010, hal. 319). Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Herimanto; Winarno, 2011, hal. 126). Talcott Pearson sebagaimana dikutip oleh Arifin, nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya (H.M. Arifin, 1987, hal. 141). Dikatakan oleh Mc. Guire, bahwa nilai atau sistem nilai dibentuk

melalui belajar dan sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Namun yang sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai itu adalah agama (Jalaluddin, 2010, hal. 318).

Jadi, nilai dapat diartikan sebagai pola normatif yang merupakan daya pendorong, penuntun dalam hidup yang memberi makna, pengabsahan dan menjadi dasar dalam bertingkah laku atau bertindak bagi manusia dalam kehidupannya, yang diperoleh melalui melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Bilamana aktivitas belajar dan proses sosialisasi di lingkungan keluarga, institusi pendidikan (sekolah) dan masyarakat luas banyak diwarnai oleh ajaran agama, maka sistem nilai yang terbentuk dalam diri seseorang adalah sistem nilai berdasarkan agama yang dapat menuntunnya bertingkah laku sesuai ajaran agama itu. Kalau demikian, bilamana nilai atau pola normatif itu bersumber dari ajaran Islam, maka nilai itu dapat dikatakan sebagai bagian dari akhlak al karimah, yaitu akhlak batiniah. Akhlak batiniah itu akan nyata atau tercermin dalam tingkah laku lahiriyah seseorang dalam kehidupan sehari-hari

### *Pengertian Tingkah Laku*

Tingkah laku adalah kata yang mempunyai sinonim yang cukup banyak yaitu: tutur kata, tabiat, kesopanan, budi pekerti, perangai, akhlak dan watak. (Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, hal. 226). J.B. Waston, sebagaimana dikutip oleh Suryabrata mengatakan bahwa tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar. Reaksi tersebut terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu sehingga dapat diamati secara objektif (Sumadi Suryabrata, 2011, hal. 267). Berikutnya, Walgito, senada dengan pandangan Woodworth dan Schlosberg,<sup>5</sup> mengatakan bahwa dalam kajian

<sup>5</sup> Menurut Woodworth dan Schlosberg seperti dikutip oleh Bimo Walgito, tingkah laku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Karena itu keadaan

psikologi, tingkah laku atau aktivitas merupakan manifestasi kehidupan psikis manusia dan tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu (Bimo Walgito, 1989, hal. 10).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tingkah laku adalah manifestasi atau perwujudan kehidupan psikis manusia sebagai reaksi atau respon terhadap stimulus atau rangsangan yang datang dari luar dan diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu sehingga dapat diamati secara objektif.

Selanjutnya, Walgito dengan mengutip pendapat Branca mengatakan, bahwa tingkah laku pada manusia terdiri atas tingkah laku repleksif dan tingkah laku non-repleksif. Tingkah laku repleksif bersifat spontan seperti: kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api dan sebagainya. Tingkah laku non-repleksif adalah tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak yang disebut aktivitas psikologis atau tingkah laku psikologis. Tingkah laku ini dominan pada manusia dan merupakan tingkah laku yang dibentuk dan dapat dikendalikan sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil belajar (Bimo Walgito, 1989, hal. 12). Ini berarti bahwa tingkah laku yang harus dibentuk dan dikendalikan dalam proses pendidikan adalah tingkah laku non-repleksif.

Tingkah laku yang dalam agama Islam disebut akhlak, tidak terbatas pada tingkah laku yang bersifat lahiriah dalam bentuk gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu yang dapat diamati secara objektif, tetapi juga termasuk tingkah laku batiniah, seperti cara berpikir dan cara menata hati atau merasa, sebagai perwujudan

---

ini dapat diformulasikan sebagai  $R = f(S, O)$ , dengan pengertian bahwa R adalah respon; f = fungsi; S = stimulus dan O = organisme. Formulasi ini berarti bahwa respon merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme.

akhlak al karimah. Hal ini dapat dipahami dari pandangan Muhammad Quthb tertulis berikut ini.

Muhammad Quthb menggunakan istilah “moral” untuk sebutan tingkah laku atau akhlak. Menurutnya, moral atau akhlak itu adalah sesuatu yang keluar dari hati sanubari, timbul dari kepercayaan akan kebaikan nilai-nilai moral itu yang didasari keimanan kepada Allah. Seseorang dikatakan bermoral atau berakhlak bilamana ia menjaga kepribadiannya, pikiran dan perasaannya, bukan karena ia dilihat orang lain yang mengharuskannya berbuat demikian, tetapi karena ia selalu merasakan kehadiran Allah di saat apa pun dan di mana pun ia berada. (Muhammad Quthb, 1984, hal. 101-102).

*Kriteria Nilai–Nilai Tingkah Laku (Nilai–Nilai Akhlak al Karimah) dan Dalil naqli tentang Akhlak al Karimah.*

Abuddin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, mengemukakan bahwa; suatu perbuatan dikatakan perbuatan akhlak atau bernilai akhlak, bilamana perbuatan tersebut memiliki setidaknya lima kriteria, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Artinya perbuatan akhlak tersebut telah mendarah daging dan menjadi identitas kepribadiannya yang membedakannya dari orang lain. Suatu contoh, seseorang dikatakan berakhlak dermawan bilamana sikap tersebut selalu dibawanya kapan pun dan di mana pun.

Kedua, perbuatan akhlak tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, karena telah mendarah daging sebagaimana perbuatan pertama. Misalnya seseorang yang mengerjakan shalat, ia akan mengerjakan shalat itu dengan mudah, tanpa harus banyak berpikir lagi atau pertimbangan.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang, atas kehendak sendiri bukan karena tekanan atau paksaan dari orang lain.

Keempat, perbuatan akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara. Untuk membuktikan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan akhlak, dapat dilihat, dilakukan dengan cara kontinyu atau terus menerus.

Kelima, sejalan dengan kriteria keempat, perbuatan akhlak (perbuatan baik), dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah, bukan karena pujian atau ingin mendapat pujian dari orang lain (Abuddin Nata, 2011, hal. 5-6).

Perbuatan yang memiliki kriteria (bernilai akhlak) tersebut di atas, dapat dikatakan “tingkah laku beragama” atau oleh Ramayulis disebut “tingkah laku keagamaan”. Menurutnya, tingkah laku beragama atau tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri” (Ramayulis, 2004, hal. 98).

Dalam al Quran, terdapat banyak firman Allah yang mensugesti supaya bertingkah laku atau berakhlak yang baik (akhlak al karimah). Banyaknya firman Allah yang mensugesti atau menggalakkan tingkah laku atau berakhlak yang baik tersebut, sejalan dengan tugas utama Rasulullah saw. untuk menyepurnakan akhlak mulia.

Sejalan dengan pembahasan atau objek penelitian ini yaitu tentang tingkah laku atau akhlak, maka paling tidak ada empat kelompok firman Allah berkaitan dengan akhlak yang akan diketengahkan di sini, yaitu:

Pertama, tentang akhlak atau tingkah laku ketika membaca al Quran: *“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”* (Q.S. 7/ Al A'raf : 204). Pada firman Allah yang lain *“Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan”* (Q.S. 73/ Al Muzammil: 4).

Kedua, tentang akhlak atau tingkah laku terhadap lingkungan yaitu menjaga kebersihan “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*” (Q.S. 2/ Al Baqarah : 222). Dalam hadits, Rasulullah saw. menyatakan “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*” .

Ketiga, tentang akhlak atau tingkah laku kepada Allah yaitu kewajiban melaksanakan shalat: “*Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)*” (Q.S. 29/ Al Ankabut: 45).

Keempat, tentang akhlak atau tingkah laku terhadap sesama manusia : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” (Q.S. 3/ Luqman : 18-19). Dalam firman-Nya yang lain : “*Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa*” (Q.S. 4/ An Nisak: 148-149).

#### *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Tingkah Laku.*

Dalam kegiatan pendidikan dikenal ada tiga taksonomi tujuan pendidikan, yaitu: taksonomi tujuan pendidikan pada aspek kognitif (*taxonomy of educational objectives, cognitive domain*), taksonomi tujuan pendidikan pada aspek afektif (*taxonomy of educational objectives, affective domain*) dan taksonomi tujuan pendidikan pada aspek

psikomotorik (*(taxonomy of educational objectives, psychomotor domain)*). Taksonomi ini diterbitkan oleh B.S. Bloom, Kratwhol dan E. Simpson antara tahun 1956-1967. Taksonomi pada aspek kognitif terdiri atas; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. Pada aspek afektif, terdiri atas: penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sedangkan pada taksonomi pada aspek psikomotorik terdiri atas: persepsi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitaas (W.S.Winkel, 1987, hal. 149-150).

Berbicara tentang penanaman nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, mengimplikasikan bahwa perhatian dititikberatkan pada aspek afektif (*affective domain*), yaitu bagaimana menanamkan atau menjadikan siswa menerima, berpartisipasi, mampu menilai/menentukan sikap, mengorganisasi atau membentuk sistem nilai dan pola hidup (karakterisasi) sesuai dengan nilai-nilai tingkah laku atau nilai-nilai akhlak al karimah.

Dengan menitikberatkan segi afektif ini, tidak berarti mengabaikan dua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotorik. Kedua aspek tersebut yaitu pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik merupakan modal utama atau modal dasar (*The main capital-capital base*) dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai tingkah laku bagi anak atau siswa. Allah swt. mengingatkan supaya dalam melakukan suatu perbuatan harus atas dasar ilmu pengetahuan : *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Q.S. 17/Al Israa:36)*. Dalam firman-Nya yang lain Allah menegaskan: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama/ cendikiawan” (Q.S. 38/Fathir: 28)*.

Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan oleh para pendidik; para guru di sekolah (lembaga formal), orang tua di rumah (lembaga informal), dan orang dewasa di dalam masyarakat (terutama lembaga nonformal) untuk menanamkan nilai-nilai tingkah laku pada anak atau siswa ?

Berikut ini akan dikemukakan pandangan-pandangan para ahli di bidang pendidikan.

Menurut Hasan Langgulung, adanya penghayatan atau karakterisasi terhadap nilai-nilai tertentu hanya akan diperoleh melalui proses: *Pertama*, berpangkal dari kepatuhan kepada perintah, maksudnya adalah seseorang dalam mengamalkan suatu nilai, misalnya rajin bangun pagi untuk melakukan shalat, dipengaruhi oleh otoritas tertentu seperti orang tua atau guru. Contohnya; pada mulanya bangun pagi adalah suatu hal yang tidak enak, tapi karena patuh pada otoritas yang memberi perintah maka aktivitas rajin bangun pagi itu dikerjakan. Lama kelamaan bangun pagi itu dihayati dan menjadi kebiasaan, lalu merasa tidak enak bila tidak berbuat demikian. Hal ini berarti penghayatan dan kebiasaan itu melalui perjalanan yang panjang, bermula dari waktu kecil.

Kedua, melalui identifikasi (*identification*) yaitu meniru pribadi orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dengan rasa kagum. Contohnya tentang kejujuran; seseorang akan meniru (beridentifikasi) terhadap kejujuran orang tua atau seorang guru, karena ia merasa kagum kepada orang tua atau gurunya di sekolah (Hasan Langgulung, 2000, hal. 415-416).

Kepatuhan dan identifikasi dapat ditingkatkan pada tahap yang lebih tinggi, jika nilai seperti kejujuran telah dipadukan dengan sistem nilai yang ada dalam diri orang yang mengamalkannya. Dengan demikian, walaupun orang yang dipatuhinya atau dikaguminya tidak wujud, ia akan tetap mengamalkan nilai kejujuran itu, karena telah sehati dengannya. Apa yang berlaku pada nilai-nilai keluarga, juga berlaku pada nilai-nilai akhlak sosial. Hanya saja yang bertanggung jawab memberi pengaruh ke arah

kepatuhan kekaguman dan identifikasi dan penghayatan adalah kalangan yang lebih luas, termasuk guru, pemimpin masyarakat, pemuka agama dan lain (Hasan Langgulung, 2000, hal. 417).

Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Jiwa Agama* menyebutkan, dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai yang berguna bagi tumbuh-kembangnya kepribadian anak atau siswa, maka latihan-latihan keagamaan seperti melakukan shalat, berkata dan bertingkah laku yang baik, harus dilakukan dan dibiasakan sejak kecil. Dengan mengutip Allport, Zakiah Daradjat menegaskan, apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak, maka setelah dewasa nanti ia cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Selanjutnya Zakiah Daradjat menimpali, semakin banyak latihan keagamaan pada waktu kecil, maka setelah dewasa ia akan merasakan betapa ia membutuhkan agama dalam hidupnya (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 41). Zakiah Daradjat menegaskan pula, bahwa pendidikan kepribadian anak atau siswa selain melalui latihan sejak kecilnya, juga melalui pengalaman yang ditempuhnya di lingkungan keluarga. Sikap yang lemah-lembut, penuh perhatian dan kasih sayang, dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak atau siswa. Sebaliknya, perlakuan yang kasar akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak tersebut. Pengajaran agama dan pembinaan kepribadian di sekolah oleh guru, terutama guru agama, juga sangat penting. Pengajaran agama yang baik, sikap, cara berkata, bertingkah laku dan cara berpakaian dan cara bergaul guru yang sopan dan baik yang ditampilkan di hadapan siswa akan memberi pengaruh yang baik pula bagi siswa tersebut (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 56-57). Setelah anak dibiasakan dengan latihan-latihan, kebiasaan dan diberi contoh atau teladan yang baik dalam kegiatan keagamaan dan bertingkah laku, barulah anak diberi

pengertian-pengertian tentang nilai-nilai moral/nilai-nilai akhlak al karimah (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 83).

Sementara itu, melalui telaah terhadap pandangan Muhammad Quthb dalam tulisannya *Sistem pendidikan Islam* terjemahan Salman Harun, penulis memahami bahwa:

Pertama, penanaman nilai-nilai ajaran Islam termasuk nilai-nilai akhlak al karimah merupakan proses pembinaan rohani yang merupakan pusat eksistensi manusia, harus diawali dengan menciptakan hubungan yang terus-menerus antara roh itu dengan Allah dalam segala aktivitas, berpikir dan merasa dalam setiap suasana (Muhammad Quthb, 1984, hal. 60).

Kedua, manusia hendaknya selalu memperhatikan kemahabesaran dan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya yang ada di alam ini tanpa bantuan makhluk-Nya yang lain. Dengan demikian manusia akan menyadari adanya zat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa dan Maha Pencipta yaitu Allah (Muhammad Quthb, 1984, hal. 84).

Ketiga, mengenali sifat-sifat Tuhan seperti Maha Melihat dan Maha Memperhatikan setiap perbuatan jasmani dan rohani manusia, Maha Mengetahui yang tampak dan sembunyi, yang tidak pernah lengah atau lupa terhadap perbuatan manusia, tidak meninggalkan manusia di mana pun ia berada dan Allah Maha Memperhitungkan setiap perbuatan manusia, adalah ilmu yang sangat penting untuk diketahui dan dihayati oleh manusia. Dengan pemahaman dan penghayatan terhadap ilmu itu, maka manusia akan selalu merasakan kehadiran Allah sehingga, ia akan mengingat-Nya ketika melakukan sesuatu, mengingat-Nya ketika berpikir dan merasa. Dengan itu pula maka manusia akan melakukan sesuatu dengan niat yang ikhlas karena Allah, selalu menggunakan pikirannya dan hatinya/ perasaannya untuk hal yang positif (Muhammad Quthb, 1984, hal. 99-100 ).

Pernyataan ini, mengandung pengertian bahwa penanaman nilai-nilai ajaran Islam termasuk nilai-nilai akhlak al karimah, pada mulanya diawali dengan pembiasaan, dan dilanjutkan dengan pengajaran yang kontekstual, dimana anak dikenalkan kepada Allah melalui wujud karya-Nya, yaitu alam beserta isinya. Pengenalan tentang wujud Allah, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap sifat-sifat Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi.

Tahap selanjutnya, tehnik-tehnik pendidikan Islam atau upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam menurut Muhammad Quthb dapat dilakukan dengan banyak cara, dan semuanya cara yang disarankan oleh beliau bersandar kepada firman Allah Yang Maha Benar. Tehnik atau cara tersebut adalah:

Pertama, melalui teladan yang baik: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...(Q.S. 33/Al Ahzab: 21)*. Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak al karimah, memberi teladan yang baik adalah mutlak harus dilakukan. Bagaimana seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik sementara tidak ada yang menjadi contoh atau teladan untuk melakukan perbuatan itu. Teladan atau contoh yang baik dapat diartikan bahwa suatu perbuatan dilakukan sesuai cara atau aturan yang ada, dan perbuatan itu dilakukan secara berkesinambungan menurut petunjuk agama. Misalnya tentang shalat; dalam hal ini orang tua seharusnya mengajak anak-anak mereka dan memperlihatkan contoh atau cara yang benar dalam melakukan shalat itu, dan shalat itu dilakukan secara terus menerus lima kali dalam sehari semalam.

Kedua, nasehat: *“...Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu”* (Q.S. 4/An Nisak: 58).

Nasehat berarti memberi pengajaran yang baik dalam menyampaikan materi akhlak. Pengajaran yang baik berarti sekedar mengajarkan ilmu yang bermanfaat positif bagi anak atau siswa, tetapi juga ilmu atau nasehat itu disampaikan dengan tehnik yang baik

pula, berbicara sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, menyampaikan materi ajar dengan jelas, tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, hukuman. *“Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”* (Q.S. 48/Al Fath: 16).

Dalam proses pendidikan, adakalanya hukuman perlu dilaksanakan, terutama terhadap anak atau siswa yang telah melakukan pelanggaran secara berulang-ulang. Namun hukuman tersebut sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan agar hukuman itu berguna. Tidak bijaksana dan tidak mendidik, bilamana anak atau siswa melakukan pelanggaran berulang-ulang tetapi dibiarkan begitu saja atau sekedar diberi nasehat. Andaipun harus memberi hukuman fisik, sebaiknya tidak sampai membuat anak atau siswa tersebut cedera, karena hal itu bukan hanya disebut melanggar HAM, tetapi juga sangat tidak mendidik, justru mengajarkan kepada anak atau siswa berkepribadian keras, kasar dan kejam.

Keempat, melalui cerita (Q.S. 5/Al Maidah: 27-30). Ayat ini menceritakan tentang kisah pernikahan Nabi Musa dengan putri Nabi Sueb dan perjalannya ketika menerima wahyu dari Allah swt. Namun banyak kisah lain dalam al Quran yang dapat diceritakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak al karimah. Seperti Q.S. 3/Al Imran: 159. Ayat ini menceritakan sikap Rasulullah saw. yang sabar dan memaafkan kekeliruan umatnya yang menyebabkan kekalahan umat Islam ketika perang Uhud.

Kelima, pembiasaan (Al Hadits tentang Shalat): *“Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun...”* (HR. Abu Dawud).

Membiasakan anak atau siswa dalam melakukan hal-hal yang baik seperti dalam beribadah dan bertingkah laku adalah sangat penting. Misalnya shalat; pada awalnya

anak atau siswa akan merasakan malas untuk melaksanakan shalat, tetapi lama kelamaan menjalankan menjadi rutinitas sehingga terasa ringan. Ketika baligh, mereka akan sangat merasa berdosa bilamana meninggalkan shalat bukan karena udzur atau berhalangan dan merasa tenteram apabila selesai melakukan shalat.

Keenam, menyalurkan atau membangun kekuatan atau potensi yang ada dalam diri individu supaya tumbuh dan berkembang dan berfungsi dengan baik dan terhindar dari penyimpangan jiwa.

Menyalurkan atau membangun kekuatan/potensi dapat diartikan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Setiap manusia memiliki kekuatan atau potensi yang baik dan yang buruk dalam dirinya. Melalui proses pendidikan, maka dikembangkan potensi yang baik dan menekan atau berusaha menghindari kemungkinan berkembangnya potensi yang buruk itu, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak al karimah dalam dirinya.

Ketujuh, mengisi kekosongan waktu dengan hal-hal yang positif, atau tidak membiarkan jiwa dalam kehampaan atau kekosongan. Dasarnya adalah Q.S. 59/Al Hasyr: 9. Dalam ayat ini diceritakan tentang ketulusan hati orang mukmin Anshar di Madinah dalam menjalin silaturahmi dengan orang mukmin Muhajirin yang berasal dari Mekah. Ketulusan hati itu, mereka buktikan dengan rela berkorban memberi pertolongan kepada mukmin Muhajirin. Muhammad Quthb menjelaskan bahwa mengisi kekosongan dapat dilakukan misalnya: dengan memperbanyak ibadah seperti dzikir, shalat sunnah dan bercengkrama dengan keluarga, handai tolan, melakukan dakwah suci kecil-kecilan dan pekerjaan ringan lainnya (Muhammad Quthb, 1984, hal. 324-380).

Kedelapan, memberi penghargaan (reward) adalah hal yang penting dalam proses pendidikan, sebagaimana Allah telah memberi penghargaan kepada umat manusia yaitu umat Nabi Muhammad saw. berikut ini: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang*

*munkar, dan beriman kepada Allah...*” (Q.S. 3/ Ali Imran : 110) (Muhammad Quthb, 1984, hal. 107).

Memberi penghargaan terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh siswa penting untuk diterapkan. Penghargaan tidak selalu dalam bentuk material. Pujian atau acungan jempol juga merupakan penghargaan. Dengan penghargaan yang diberikan kepada mereka akan membuat mereka merasa senang dan termotivasi untuk mengulang kembali perbuatan baik itu dan selanjutnya akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang telah tertanam akan menjadi karakter bagi pelaku kebaikan itu, sehingga nantinya, dihargai atau tidak dihargai kebaikan yang ia lakukan, ia akan tetap melakukannya.

Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* (2005, hal. 147-159), mengemukakan tehnik yang sama, sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb tersebut. Disamping itu Abuddin Nata juga menekankan pentingnya menggunakan tehnik diskusi yang baik, bersandar kepada Q.S. 16/An Nahal: 125 dan Q.S. 29/Al Ankabut: 149.

Dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* dalam membentuk batin (menanamkan nilai-nilai akhlak) dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik dan buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberi ukuran menilai baik dan buruk itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat (*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 1984/1985, hal. 55).

Selain tehnik di atas, disiplin sebaiknya juga diterapkan. Menurut Elizabeth Hurlock, disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: adanya peraturan sebagai pedoman perilaku; konsistensi dalam peraturan tersebut dalam cara untuk mengajarkan dan memaksakannya; hukuman untuk pelanggaran peraturan; dan penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku ( Elizabeth Hurlock, 1978, hal. 84).

Para guru di sekolah, ketika memberlakukan disiplin, sebaiknya memberi informasi yang jelas tentang tata tertib yang harus dilaksanakn oleh siswa, bila perlu secara tertulis, dan memberlakukan disiplin itu secara konsisten. Memberi hukuman terhadap setiap pelanggar peraturan dan memberi penghargaan terhadap yang melakukan peraturan dengan baik.

Selanjutnya, Aliah B. Purwakania Hasan, mengatakan bahwa menanamkan rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dalam diri seseorang adalah hal penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral atau nilai-nilai akhlak al karimah. Rasulullah sw. Mengatakan : “*Malu adalah pertanda iman*” (HR. Bukhari dan Muslim). Malu dikatakan pertanda atau sebagian dari iman, karena malu dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak berakhlak (Aliah B. Purwakania Hasan, 2008, hal. 262).

Terakhir, sebagai orang tua atau guru yang tulus mendidik anak atau siswanya, bilamana berbagai tehnik telah dilakukan, sebaiknya orang tua atau guru sering memanjatkan doa, memohon kesabaran dalam mendidik anak/siswa dan berdoa untuk kebaikan dan keberhasilan anak didiknya. Apalagi terhadap anak atau siswa yang terlalu sulit untuk dibina. Kepada siapa lagi kita meminta pertolongan dan memohon hidayah, kalau bukan kepada Allah sebagai pencipta makhluk-Nya, Yang Maha Penolong dan Pemberi Hidayah kepada hamba-Nya.

Di samping menerapkan teknik-tehnik di atas, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya baik pada Bab I dan juga dalam bagian Bab II ini, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak al karimah harus ada kerja sama yang baik dan sejalan dan saling menguatkan (bersinergi), antara orang tua di rumah (lembanga informal), guru di sekolah (lembaga formal) dan masyarakat (lembaga nonformal), demi tercapainya program pendidikan, yang dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai tingkah laku bergama (nilai-nilai akhlak al karimah).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah kepada anak atau siswa, ada tiga hal pokok yang harus menjadi perhatian yaitu: Pertama, aspek materi yang diajarkan dalam proses pendidikan yang secara garis besarnya mencakupi keimanan dan pengenalan kepada Allah, diwujudkan dalam bentuk ibadah dan akhlak al karimah; Kedua; penerapan pendekatan/ strategi/metode dan teknik yang sesuai dengan materi ajar/nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai; Ketiga, tripusat atau ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sebaiknya melakukan upaya secara sinergistik atau kerjasama yang sejalan dan saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah) tersebut.

Dalam proses pendidikan, ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus dikembangkan secara proporsional. Pada aspek kognitif, bahwa setiap materi ajar harus selalu mengandung muatan nilai-nilai akhlak al karimah dan disajikan melalui pengajaran yang baik diaplikasikan dengan menerapkan pendekatan/statergi/metode dan teknik yang sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran tersebut.

Pada aspek psikomotorik, melalui latihan dan juga pembiasaan secara optimal yang didukung oleh aspek kognitif dengan pengajaran yang baik.

Pada aspek afektif, dapat ditatanamkan melalui berbagai cara, diawali dengan latihan dan pembiasaan, pengenalan perhadap Allah melalui ciptaan-Nya, dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui dan Maha memperhitungkan. Menerapkan tehnik latihan dan pembiasaan sebaiknya dimulai sejak usia dini (masa kecil) dimana pada waktu itu rasa patuh dan identifikasi anak terhadap orang tua masih sangat kuat. Kecuali itu, menerapkan disiplin secara konsisten dan mengajak dengan cara yang bijaksana dan nasemat yang baik (memberi perhatian, perintah dan larangan), dengan menyentuh hati dan lemah lembut dengan

rasa cinta dan sayang, memberikan pengertian tentang baik dan buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberi ukuran menilai baik dan buruk itu memberi teladan yang baik secara berkelanjutan dalam berkata, bertingkah laku, beribadah kepada Allah dan berbuat kebaikan, bercerita yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari atau pun tentang kisah orang-orang shalih dan durhaka, memberi motivasi, memberi penghargaan atau pujian dan menanamkan rasa malu. Memanjatkan doa yang tulus untuk kesabaran dalam mendidik anak/siswa dan kebaikan bagi anak/siswa dalam jalani kehidupannya yang baik di dunia dan akhirat.

Berikutnya, menjalin kerja sama yang baik, sejalan dan saling menguatkan adalah upaya yang penting dilakukan antara orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat (lembaga nonformal). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara diantaranya dengan melakukan silaturahmi antara orang-orang yang berperan di ketiga lingkungan tersebut supaya ada kesepahaman mengenai apa yang menjadi inti program pendidikan, dalam hal ini utamanya upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah).

### **Karakteristik Anak Usia SMP**

#### *Karakteristik Anak Usia SMP.*

Sebelum membahas tentang karakteristik anak usia SMP (masa remaja awal), terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian remaja dan batasan-batasan usia remaja tersebut. Setelah itu pembahasan beralih kepada karakteristik anak usia SMP (remaja awal).

#### *Pengertian Remaja dan Batasan Usia Remaja*

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pada

perkembangan lebih lanjut, menurut Hurlock, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik” (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 9).

Dalam istilah asing, untuk menunjukkan masa remaja, selain *adolescence* atau *adolescencia*, ada juga istilah *puberteit* atau *pubescence* yang dalam bahasa Indonesia disebut pubertas. *Puberteit* atau pubertas adalah masa antara usia 12 dan 16 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua atau hubungan dalam keluarga dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai. Adapun *adolescencia*, adalah masa sesudah pubertas yaitu masa antara usia 17 dan 22 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa ini, lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yaitu masyarakat di mana ia hidup. Pada masa ini remaja berusaha mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat (Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, hal. 5).

Pada sumber lain yang dikutip oleh Ny. Singgih D. Gunarsa, disebutkan; istilah *puberty* atau *pubescence* yang berasal dari kata *pubis*, lebih menonjolkan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya “*pubis hair*” bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksuil ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *adolescence*, menunjukkan masa antara usia 12 sampai 22 tahun, mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut (Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, hal. 6).

Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Jiwa Agama*, mengatakan; masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau boleh dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 69).

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan, anak-anak jelas kedudukannya, yaitu; ia belum dapat hidup sendiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ tubuh belum dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal, masih berganyung kepada orang dewasa dan mereka menerima kedudukan itu. Masa dewasa juga jelas. Pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah menjalankan fungsinya dengan baik. Disamping itu, ia telah dapat mencari rezeki untuk kepentingan dirinya, tidak lagi bergantung kepada orang tua, telah dapat diberi tanggung jawab dan dapat diterima di dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang matang. Pendapatnya patut didengar, pertimbangannya perlu dipertimbangkan dan ia diberi kepercayaan untuk aktif di dalam masyarakat baik kegiatan ekonomi, sosial, politik mau pun agama (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 70).

Lalu bagaimana dengan remaja ? Jika dilihat dari tubuhnya, sebagai laki-laki, ia seperti laki-laki dewasa dan wanita, seperti wanita dewasa. Organ-organ tubuhnya pun telah dapat menjalankan fungsinya. Sedangkan dari segi lain seperti segi sosial dan emosi ia belum matang dan masih membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Kecerdasan pun masih dalam pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi kalau masyarakat tempat di mana ia hidup menghendaki banyak persyaratan untuk dapat menerimanya dan dihargai sebagai orang dewasa (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 70).

Mengenai batasan atau rentang usia remaja, para ahli ilmu jiwa tidak mempunyai kata sepakat, karena masa remaja itu tidak sama panjangnya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Tetapi mereka sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai dengan

datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita, dan mimpi pada laki-laki. Kejadian ini tidak sama, ada yang berumur 12 tahun atau kurang dari itu, ada pula yang mengalami setelah berumur 13 tahun atau lebih. Tapi secara kira-kira permulaan masa remaja itu ditentukan lebih kurang 13 tahun (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 71).

Menurut Monks dkk. dalam *Psikologi Perkembangan* seperti dikutip oleh Jagad, batasan usia remaja (pubertas) yaitu antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian: usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal; 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan; dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir (Jagad, Karakteristik anak usia SMP / Remaja, <http://jagad-ilmu.blogspot.com/2009/08/bab.html>).

Singgih D. Gunarsa, sepakat dengan batasan yang ditentukan oleh ahli ilmu jiwa yang lain (tidak diketahui namanya), bahwa batasan usia remaja adalah antara 12 sampai 22 tahun. Usia antara 12-16 tahun, disebut masa pubertas, sedangkan usia 17-22 tahun disebut masa *adolescencia* (Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, hal. 5).

Zakiah Daradjat, menentukan batasan usia remaja menjadi dua tingkat. Masa remaja pertama kira-kira dari usia 13 sampai dengan 16 tahun di mana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan sangat cepat, dan kedua, masa remaja terakhir kira-kira dari usia 17 sampai dengan 21 tahun yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam membina pribadi dan sosial. Sedangkan kemantapan beragama biasanya dicapai pada usia 24 tahun (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 122).

#### *Karakteristik Anak Usia SMP (Remaja Awal) .*

Karakteristik anak usia SMP (remaja awal) adalah sifat-sifat khas yang dimiliki oleh remaja pada usia tersebut yang membedakannya dari usia sebelumnya (usia SD) dan sesudah itu (usia SMA). Dalam menentukan perbedaan karakteristik usia remaja awal dengan remaja akhir, sepanjang yang penulis ketahui, para ahli ilmu jiwa pada

umumnya tidak membedakan secara khusus antara karakteristik remaja awal dengan remaja akhir tersebut. Kalaupun ada, pemilahan karakteristik itu hanya pada aspek-aspek tertentu saja. Berikut ini penulis ketengahkan macam-macam karakteristik remaja yang dikemukakan oleh para ahli ilmu jiwa.

Moh. Ali dan Moh. Asrori dalam bukunya *Psikologi Remaja*, mereka meninjau karakteristik remaja dalam banyak aspek, yaitu aspek : pertumbuhan fisik, perkembangan intelek/kognitif dan kreativitas, emosi, hubungan sosial, kemandirian dan perkembangan nilai, moral dan sikap (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 21-145).

Sementara itu Zakiah Daradjat, mengemukakan karakteristik remaja awal meliputi pertumbuhan tubuh, perkembangan emosi dan kecerdasan dan perkembangan agama (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 115-117).

Selanjutnya, Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, mengemukakan karakteristik remaja meliputi perkembangan fisik, psikoseksuil, intelek dan kepribadian, identitas diri, moral dan perkembangan sosial (Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, hal. 36-93).

Pembahasan tentang karakteristik remaja tersebut akan diawali dengan pertumbuhan fisik, perkembangan intelek, kreativitas, emosi, sosial, kepribadian dan agama, dan perkembangan nilai, moral dan sikap.

Pertama, pertumbuhan fisik. Para ahli ilmu jiwa<sup>6</sup> memiliki pandangan yang sama bahwa pada masa remaja awal/pubertas, pertumbuhan fisik terjadi dengan pesat. Pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja sering menimbulkan kejutan bagi remaja itu sendiri. Pakaian yang dimiliki sering menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Pertumbuhan remaja terkadang terlihat tidak seimbang antara tinggi dengan besar tubuhnya. Bagi remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima

<sup>6</sup>Para ahli ilmu jiwa tersebut di antaranya adalah ; Zakiah Daradjat, Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Moh. Ali dan Moh. Asrori dan Aliah B. Purwakania Hasan.

kenyataan bahwa tanpa dibayang sebelumnya, kini bagian dadanya semakin membesar, yang membuat gerak-gerik menjadi canggung, merasa tidak bebas. Pada remaja pria, pertumbuhan lekum, menyebabkan perubahan suara menjadi parau dalam beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktap. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan mulai memproduksi menghasilkan hormon. Berkembangnya hormon ini didukung oleh keterarikannya pada wanita membuat remaja pria mengalami mimpi basah dan bagi remaja putri menyebabkan mereka mengalami menstruasi. (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 21).

Kedua, perkembangan intelek/kognitif. Menurut Jean Piaget (1896-1980), perkembangan kognitif atau kemampuan/kecerdasan otak terjadi dalam empat tahapan, yaitu; tahap sensori motor ketika anak berusia 0-2 tahun, tahap praoperasional 2-6 tahun, tahap operasi konkret 6-11 atau 12 tahun, dan tahap operasi formal ketika anak berusia 11 atau 12 tahun ke atas (Elizabeth B. Hurlock, 1978, hal. 39). Ini berarti, anak usia remaja pertama (13-16 tahun), dilihat dari perkembangan kognitifnya, berada pada tahap operasi formal.

Karakteristik perkembangan kognitif/intelektual pada tahap ini adalah, bahwa anak/remaja telah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam memecahkan masalah, mampu menalar atas dasar hipotesis dan dalil. Mereka juga dapat meninjau masalah dari berbagai segi pandangan dan dapat mempertimbangkan berbagai faktor saat memecahkan masalah. Pemikiran anak menjadi lebih luwes dan konkret dan mereka mampu menggabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda (Elizabeth B. Hurlock, 1978, hal. 39).

Akan tetapi, bagaimana tingkat perkembangan kognitif/intelektual anak, sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan secara interaktif antara keduanya. Heriditas atau potensi tidak akan berkembang dengan baik atau terwujud secara optimal bilamana lingkungan tidak memberi atau kurang

memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan tingkat perkembangan intelektual anak (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 34).

Ketiga, perkembangan kreativitas. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta, daya cipta, dan perihal yang berkaitan dengan kreasi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, hal. 817).

Anak-anak/remaja memiliki berbagai tingkatan kreativitas sebagaimana mereka memiliki berbagai tingkatan kecerdasan. Ini berarti, mungkin sebagian besar anak/remaja merupakan penurut atau mengikuti saja yang ada, namun pada saat yang sama mereka juga memiliki beberapa kemampuan untuk berkreaitivitas (Elizabeth B. Hurlock, 1978, hal. 4).

Mengenai karakteristik kreativitas remaja, Utami Munandar mengemukakan sebagai berikut: senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, peka atau perasa, enerjik dan ulet, menyukai tugas-tugas yang majemuk, percaya kepada diri sendiri, mempunyai rasa humor, memiliki rasa keindahan, berwawasan masa depan dan penuh imajinasi (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 52).

Bagi remaja yang memiliki kreativitas tentu hampir tidak ada waktu baginya untuk berleha-leha menghabiskan atau menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang tidak berguna.

Keempat, perkembangan emosi. Émosi adalah perasaan batin yang kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti; kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, hal. 389).

Dalam teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, emosi memainkan peranan yang penting dalam pola berpikir dan bertindak laku seseorang. Ciri-ciri pikiran emosional tersebut adalah: respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan kemudian pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik, memposisikan masa lampau pada posisi masa sekarang, dan realitas ditentukan oleh keadaan (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 66).

Bagaimana karakteristik perkembangan emosi remaja, terutama remaja awal ? Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pada masa ini, remaja mengalami masa kecemasan. Kecemasan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan perubahan-perubahan jasmani yang terjadi pada dirinya. Akibatnya remaja mengalami kegoncangan emosional, kecemasan dan kekhawatiran (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 115).

Pertumbuhan/perubahan jasmani itu tulis Zakiah Daradjat, berpengaruh pula kepada timbulnya dorongan seks yang memantul dalam bentuk perhatian dan tingkah laku terhadap lawan jenis dari teman-temannya. Ketika di Sekolah Dasar, perhatian terhadap lawan jenis itu kurang, tetapi setelah remaja timbul rasa senang, ingin mendekat dan bergaul dengannya. Perasaan itu ingin mendekat dan bergaul terkadang terhalangi oleh perasaan yang goncang dan tidak percaya diri, karena merasakan ketidakserasian pertumbuhan jasmaninya (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 116).

Kelima, perkembangan hubungan sosial. Moh. Ali dan Moh. Asrori, melalui telaahnya terhadap pandangan Jersil, Pontana dan Chalpin tentang hubungan sosial, memaknai hubungan sosial atau interaksi sosial, sebagai hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 89).

Adapun karakteristik perkembangan sosial remaja awal, juga dipengaruhi oleh kondisi kegoncangan emosi yang ia alami. Karakteristik perkembangan sosial remaja awal itu di antaranya adalah: berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Langevel seperti dikutip oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori, mengatakan kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan, menyebabkan seseorang mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain. Di samping itu, dalam diri remaja ada upaya untuk memilih nilai-nilai sosial. Terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat, ada kemungkinan remaja cenderung mengikuti nilai-nilai itu atau mungkin juga bertahan pada pendiriannya dengan segala resikonya (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 92). Misalnya: dalam cara berpakaian, remaja awal masih cenderung ikut-ikutan, belum memahami bagaimana konsep berpakaian yang serasi atau tidak serasi, pantas atau mungkin bahkan berlebihan. Karena itu sebaiknya orang tua atau orang dewasa di lingkungan keluarga, memberi perhatian terhadap anak-anak mereka dalam berpakaian, apalagi terhadap mereka yang baru memasuki remaja awal. Hal ini penting agar anak/remaja tidak terpolo oleh tren mode yang tidak selalu pantas menurut norma sosial ataupun norma agama. Selain itu orang tua selalu memberi tuntunan dan gambaran kepada remaja tentang nilai-nilai dan norma-norma yang bagaimana patut dan tidak untuk diikuti.

Keenam, perkembangan kepribadian. Menurut Allport, kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang saling berkaitan dan dinamis (mengalami perubahan) dalam diri individu di mana sistem-sistem psikofisik tersebut menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan (Elizabeth Hurlock, 1978, hal. 237).

Selanjutnya dikatakan, sistem psikofisik merupakan satu kesatuan yang terdiri atas; kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis, tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf dan keadaan fisik individu secara umum. Sistem ini tidak merupakan produk hereditas, walaupun bersumberkan

hereditas. Akan tetapi perkembangannya melalui proses belajar dan sebagai hasil dari berbagai pengalaman individu (Elizabeth Hurlock, 1978, hal. 237).

Ini mengandung pengertian bahwa karakteristik kepribadian anak usia SMP (remaja awal), cenderung ditentukan oleh hasil proses belajar dan pengalaman yang mereka lalui sebelumnya, terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jika proses belajar dan pengalaman yang ia lalui pada masa sebelumnya ketika di SD dan dalam keluarga memberi kesempatan belajar yang optimal dan memberi pengalaman yang baik, maka perkembangan karakteristik remaja pada masa ini akan baik pula.

Sebaliknya, Sekolah yang kurang memberi kesempatan belajar dan berkembang secara optimal ditambah pula dengan pengalaman di lingkungan keluarga yang kurang baik, maka perkembangan karakteristik kepribadian remaja pada usia ini cenderung kurang baik pula.

Ketujuh, perkembangan agama. Pada masa remaja awal, kepercayaan terhadap agama yang telah tumbuh sebelumnya mungkin juga akan mengalami kegoncangan. Kegoncangan tersebut menurut Zakiah Daradjat, disebabkan mereka kecewa terhadap dirinya yang dalam kondisi pertumbuhan yang tidak seimbang. Maka kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang. Hal itu terlihat dari caranya beribadah terutama shalat lima waktu yang terkadang rajin dan kadang malas. Perasaannya terhadap Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Ketika ia dalam dalam bahaya, takut, gagal atau merasa berdosa, ia merasakan sangat membutuhkan Tuhan, tetapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan ketika ia merasa senang, riang dan gembira (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 115-116).

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan, menghadapi remaja yang sedang dalam kegoncangan agama, guru agama hendaknya bersikap bijak dan memahami kondisi remaja tersebut. Sifat-sifat Tuhan yang sebelumnya telah dipercayainya Maha pengasih,

Maha Penyayang dan Maha Pengampun dan Maha Adil, hendaknya ditonjolkan kembali ketika menyampaikan ajaran agama dan dihubungkan dengan perasaan dan pengalaman yang ia alami. Di samping itu, ketika menghadapi remaja yang agresif dan berlebihan dalam ucapan sikap dan tingkah laku, sebaiknya guru agama tidak terlalu mencelanya, akan tetapi berusaha untuk memahaminya (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 115-116).

Memahami tingkah laku remaja yang agresif dan berlebihan, tentunya tidak berarti membiarkan remaja tersebut dalam kesalahannya. Dalam hal ini akan lebih bijak bilamana guru berbicara secara individual, memberi nasehat dan pegajaran secara bijaksana, tidak mencela, apalagi mempermalukan remaja tersebut di depan teman-temannya. Sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh guru, bukan saja dapat membuat remaja tersebut merasa teratasi atau meminimalisir permasalahan yang dihadapinya, dan berusaha berubah menjadi baik, tetapi juga dapat menimbulkan kecintaanya dan rasa hormatnya terhadap guru tersebut.

Kedelapan, perkembangan nilai, moral dan sikap. Menurut Sigmund Freud melalui teori psikoanalisisnya, nilai, moral dan sikap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibeda-bedakan, karena nilai dan moral itu menyatu dalam satu struktur kepribadian yang dikenal dengan super ego yang merupakan sumber moral (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 144).

Salah satu karakteristik remaja yang menonjol berkaitan dengan nilai moral, menurut Sarwono adalah, bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 145).

Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri, (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 145).

Selain dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu, pembentukan nilai-nilai baru dapat pula dilakukan atau diperoleh sebagai hasil membaca atau belajar.

Sikap kritis dan menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua, tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada mereka. Mereka tetap membutuhkan sistem nilai sebagai pegangan atau petunjuk bagi perilaku mereka (Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, hal. 94).

D. Gunarsa dalam Moh. Ali, mengatakan bahwa sikap kritis dan menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua atau orang-orang dewasa, merupakan karakteristik remaja yang menonjol dalam hal sikap (Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011, hal. 146).

Dalam segi perkembangan moral, adalah tergantung pada perkembangan kecerdasan remaja tersebut. Ketika remaja, tahapan perkembangan kecerdasan kognitifnya, berada pada tahap operasi formal yaitu bahwa ia telah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam memecahkan masalah, mampu menalar atas dasar hipotesis dan dalil. Di samping itu, juga dapat meninjau masalah dari berbagai segi pandangan dan dapat mempertimbangkan berbagai faktor saat memecahkan masalah dan mampu menggabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda. Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangan, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Jika hal ini tidak terjadi, maka seseorang dianggap tidak matang secara moral (Elizabeth Hurlock, 1978, hal. 79).

Jalaluddin dalam *Psikologi Agama*, mengatakan bahwa perkembangan moral pada remaja bertolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi/perlindungan. Karakteristik perkembangan moral pada remaja di antaranya adalah: ketaatan terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi; mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik; meragukan terhadap ajaran moral dan agama dan belum memiliki keyakinan akan kebenaran ajaran agama dan moral (Jalaluddin, 2010, hal. 76).

Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Penyimpangan Tingkah Laku pada Anak atau Siswa

Sebelum ini telah dijelaskan bahwa pengertian tingkah laku beragama adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri” (Ramayulis, 2004, hal. 98).

Oleh karena itu, bilamana aktivitas manusia dalam kehidupannya tidak didasarkan atau tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diyakininya, maka aktivitas itu dapat dikatakan sebagai tingkah laku beragama yang menyimpang.

Jalaluddin mengatakan bahwa tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku yang menyalahi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pada umumnya norma yang berlaku di dalam masyarakat adalah norma yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran agama, maka penyimpangan tingkah laku beragama terjadi bilamana seseorang menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai atau menyalahi norma-norma agama yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. (Jalaluddin, 2010, hal. 338).

Demikian pula tingkah laku siswa yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, di mana norma-norma tersebut bersandar kepada ajaran agama, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyimpangan tingkah

laku beragama. Adapun penyimpangan tingkah laku siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah yang ketentuan-ketentuannya tidak merujuk kepada ajaran agama, hanya berdasarkan kepada Petunjuk Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah, maka hal itu tidak dikategorikan sebagai penyimpangan tingkah laku beragama, tetapi masuk kepada penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran tata tertib sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga kita sendiri, di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat, sering kali kita menyaksikan penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dan orang-orang dewasa. Penyimpangan tingkah laku itu kadang-kadang dilakukan oleh mereka yang belum memahami ajaran agama dengan benar, tetapi tidak jarang dilakukan pula oleh mereka yang sebenarnya cukup memahami ajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Hal ini tentunya bukan saja dapat menimbulkan keresahan masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi akhlak dan agama, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat tentang kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Pertanyaannya adalah: faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku termasuk juga penyimpangan tingkah laku beragama tersebut ?

Menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya dipahami terlebih dulu tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan sikap dan tingkah laku secara umum. Dalam hal ini, Jalaluddin menyimpulkan<sup>7</sup> bahwa pembentukan sikap dan tingkah laku bukan semata-mata didominasi oleh pengaruh lingkungan dan bukan pula sebagai andil penuh dari intensifikasi atau pun efektifitas pendidikan, baik berupa bimbingan ataupun pembentukan lingkungan yang kondusif. Lebih dari itu, ternyata unsur kebakaan yang

---

<sup>7</sup>Kesimpulan tersebut diperoleh melalui telaahnya terhadap “Teori kepribadian” yang dikemukakan oleh Hypocrates, Galenus dan Sheldon, dan “Hadits Rasulullah tentang nutfah dan hadrah al diman” dan juga melalui “Teori tentang biologis fisik manusia”

terdapat pada faktor keturunan, serta kriteria hukum (agama) dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi lebih dominan mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku bahkan menyusup ke ranah spiritual (Jalaluddin, 2010, hal. 270).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dan tingkah laku termasuk juga tingkah laku beragama seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal yakni faktor lingkungan yang kondusif dan intensifikasi serta efektivitas pendidikan yang ditempuh oleh seseorang.

#### *Faktor Internal (dari dalam diri)*

Faktor internal (dari dalam diri) adalah faktor makanan dan minuman, yaitu segala asupan nutrisi yang bersumber dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang. Unsur materi yang mempengaruhi pertumbuhan fisik manusia ini ternyata memberi dampak tersendiri dalam membentuk pola sikap dan tingkah laku (Jalaluddin, 2010, hal. 265-268).

Pernyataan ini berimplikasi, bahwa seperti apa tingkah laku beragama seseorang, baik atau tidak baik, sejalan atau menyimpang dari ajaran agama, juga tergantung pada faktor internal ini. Ini berarti faktor asupan nutrisi dari makanan dan minuman yang tidak halal dan tidak baik, dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku pada diri seseorang.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku atau tingkah laku beragama adalah karena ketidakmampuan mengekang hawa nafsu yang berlebihan terhadap kesenangan duniawi terutama yang bersifat material. Penyimpangan tingkah laku beragama tidak hanya terjadi pada orang rendah atau awam pengetahuan agamanya, tetapi dapat terjadi pula pada orang cukup pengetahuan agamanya, jika mereka tidak mampu mengekang atau mengendalikan hawa nafsunya.

Penyimpangan tingkah laku itu dapat terjadi pada remaja dan dapat pula terjadi pada orang dewasa.

Ahmad amin menegaskan, mengekang hawa nafsu bukan berarti mematikan kecenderungan dan syahwat, tetapi berusaha memperhalus nafsu dan menjadikannya tunduk kepada hukum akal, karena mematikan syahwat berarti mematikan manusia dan jenisnya. Dalam syahwat itu menimbulkan kebahagiaan manusia seluruhnya (Ahmad Amin, 1986, hal. 234).

Adapun pengekangan hawa nafsu yang penting, menurut Ahmad Amin mencakup: mengekang hawa nafsu dari marah dalam arti tidak lekas marah; mengekang hawa nafsu agar terlepas dari rasa susah, karena sebenarnya kebahagiaan dan kesenangan itu lebih banyak tergantung kepada diri sendiri dari pada faktor luar. Karena itu kita wajib mempelajari cara hidup supaya merasa puas, walaupun banyak hal yang tidak sesuai dengan yang kita cita-citakan; mengekang hawa nafsu jangan sampai terjerembab kepada dalam syahwat tubuh terutama minuman keras dan perempuan (laki-laki) yang tidak halal; dan mengekang pikiran agar jangan sampai pikiran itu melayang melanglang buana tidak tentu arah, apalagi sampai berpikir pada hal-hal yang buruk. Karena pikiran yang buruk dapat membawa kepada perbuatan buruk pula (Ahmad Amin, 1986, hal. 234-237).

Bagi remaja, ketidakmampuan menahan dorongan seksuil dapat menjadi pemicu terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja. Pada awalnya remaja akan berusaha keras untuk mempertahankan akhlaknya, akan tetapi kemungkinan sekali-sekali mereka akan dikalahkan oleh dorongan-dorongan itu. Maka kekalahan itu akan mendatangkan perasaan berdosa dan menyesal dan kondisi itu akan membuat mereka semangat dan tekun menjalankan beribadah. Akan tetapi jika ia berulang-ulang kalah, maka kepuasan seksuil akan menjadi kenyataan dan tidak lagi larangan yang

menakutkan dan kenyataan itu menjadi suatu yang lumrah bagi dirinya, lalu ketika itu runtuhlah benteng akhlak (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 105).

Hilangnya rasa malu dalam diri seseorang dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku. Maka tepat sekali ucapan Rasulullah saw. yang mengatakan: “*Malu itu adalah pertanda/bagian dari iman*” (HR. Bukhari dan Muslim). Malu adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang beriman. Tanpa rasa malu seseorang akan dengan mudahnya melakukan perbuatan tercela yang menyimpang dari ajaran agama. Bahkan hilangnya rasa malu manusia tiada bedanya dengan binatang, bahkan lebih rendah dari binatang.

Terkait dengan banyaknya permasalahan yang terjadi dalam praktik keagamaan atau penyimpangan tingkah laku beragama, Quraish Shihab berpandangan bahwa hal itu disebabkan terdapat kesalahan dalam ketiga unsur pokok keberagamaan. Kesalahan tersebut adalah:

Pertama, kita belum mampu mengenal siapa Tuhan, apa lagi mampu meneladani-Nya sesuai kemampuan kita sebagai makhluk. Sebenarnya kita memiliki potensi untuk mengenal dan meneladani-Nya, tetapi jangankan untuk meneladani, dalam kenyataannya terlalu banyak di antara kita yang belum mengenal sifat-sifat Tuhan walaupun sebatas sifat-sifat yang dominan, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Memperhatikan, Maha Pemurah, Maha Adil dan lain-lain.

Kedua, dalam mematuhi ketentuan-ketentuannya, kita sering kali lupa bahwa ketentuan-ketentuan-Nya itu adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai media pemeliharaan diri dari dosa dan pelanggaran demi kemaslahatan pribadi dan masyarakat. Contohnya shalat, shalat tersebut adalah bentuk ibadah formal yang tidak boleh diabaikan, tetapi pada saat bersamaan memiliki substansi yang menyertainya. Tanpa substansi itu, maka pelaksanaan shalat tidak akan memberi bekas dalam jiwa.

Ketiga, kita sering melupakan tentang adanya hari akhir atau hari pembalasan dimana semua perbuatan baik dan buruk akan diperhitungkan dan harus dipertanggung-jawabkan dengan menerima ganjaran dari Allah, surga atau neraka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain faktor internal yang disebutkan di atas, penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku beragama adalah, masih rendahnya pemahaman dan penghayatan masyarakat kita tentang Allah dan ketentuan-ketentuan atau ajaran-Nya, yakni agama Islam. Akan tetapi, Bagaimana tingkat pengetahuan, pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama adalah tergantung pada proses pendidikan yang ia tempuh sebelumnya, terutama dilingkungan keluarga dan juga sekolah.

Sejalan dengan ini, Jalaluddin mengatakan bahwa faktor penyebab suburnya praktik ajaran atau aliran klenik<sup>8</sup> adalah kondisi masyarakat yang umumnya awam terhadap agama namun memiliki fanatisme yang tinggi. Dengan kata lain, lahan subur bagi muncul dan berkembangnya aliran klenik, adalah masyarakat yang memiliki fanatisme yang tinggi namun tidak dilatarbelakangi pengetahuan keagamaan yang cukup. Sebaliknya tokoh klenik ini memiliki kemampuan untuk memberi sugesti. Selain itu, kekosongan spiritual dan penderitaan<sup>9</sup> juga menjadi faktor penyebab mudahnya mereka menerima (sugestibel) ajaran aliran klenik ini. Karena umumnya, dalam kondisi putus asa, praktik kebatinan seperti aliran klenik dianggap dapat menjanjikan dan merupakan tempat pelarian dalam mengatasi kemelut batin mereka (Jalaluddin, 2010, hal. 341).

---

<sup>8</sup>Dikatakan oleh Jalaluddin, aliran klenik adalah aliran kebatinan dimana pelakunya menokohkan diri sebagai orang suci yang memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah atau hal-hal gaib. Menggunakan agama sebagai alat menarik kepercayaan masyarakat, kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional dan memiliki tujuan tertentu cenderung merugikan masyarakat.

<sup>9</sup>Orang yang memiliki kesadaran beragama yang rendah atau tidak sama sekali, jika mengalami penderitaan akan kehilangan pegangan hidup.

### *Faktor Eksternal (Dari Luar Diri)*

Adapun faktor eksternal (dari luar diri) adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia, terutama lingkungan pergaulan, seperti; lingkungan dalam keluarga, sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi, lingkungan jamaah dan lingkungan masyarakat umum dan teman sepermainan (M. Yatimin Abdullah, 2007, hal. 90).

Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah, mengatakan; jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, lingkungan merupakan faktor penting yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan tersebut dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu; lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, dan lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama (M. Yatimin Abdullah, 2007, hal. 91).

Lingkungan keluarga yang acuh tak acuh terhadap agama, akan melahirkan dan membuat anak acuh tak acuh pula terhadap agama. Sifat acuh tak acuh ini jika tidak segera dibenahi suatu saat akan dapat membuat anak dengan mudahnya melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama, melalaikan ajaran agama, bahkan mungkin meninggalkan agamanya.

Lingkungan keluarga yang berpegang teguh kepada tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama biasanya akan membuat anak terbiasa pula dengan tradisi agama, lalu mencintai agama tersebut. Kecintaan terhadap agama itu akan menjadi motivasi bagi anak untuk mempelajari agamanya dengan baik. Dengan tradisi agama yang telah menjadi bagian dari dirinya ditambah pula dengan pendidikan agama yang baik di sekolah dan masyarakat, maka nilai-nilai ajaran agama akan tertanam dalam diri anak dan akan menjadikan anak tersebut sebagai orang yang taat beragama.

Bagi remaja, yang ketika masa kecilnya sering merasakan pengalaman pahit dan penderitaan bertubi-tubi, misalnya tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua

kepadanya, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan siapa pun. Setelah remaja, maka tantangan itu berani menampakkan diri dalam bentuk menentang Tuhan, sebagai protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan (Zakiah Daradjat, 1996, hal. 103).

Masuknya unsur budaya asing melalui media elektronik atau pun media cetak dan juga internet yang ada di dalam masyarakat dapat memberi pengaruh negatif terhadap tingkah laku para remaja. Misalnya cara berpakaian dan tingkah laku dalam pergaulan terhadap lawan jenis. Pengaruh itu akan menyusup terutama kepada remaja yang minim pengetahuan agamanya dan kurang kontrol dari orang tuanya. Mereka dengan mudahnya meniru cara berpakaian dan tingkah laku ala Barat yang tidak selalu sesuai dengan agama yang dianut yaitu Islam. Bahkan terkadang mereka merasa bangga meniru pola berpakaian dan tingkah laku tersebut yang mereka anggap gaul dan trendy dan modern.

Dalam cara bergaul dengan lawan jenis, pada masa dahulu, jika ada sepasang kekasih berjalan berdua disaksikan oleh masyarakat, hal itu sudah dianggap melanggar etika atau akhlak dalam masyarakat, sehingga mereka menjadi bahan pembicaraan dan cemoohan di masyarakat tersebut. Sangat berbeda dengan zaman sekarang, kita sering menyaksikan banyaknya sepasang kekasih atau sebagai teman berlainan jenis, bergandengan tangan, berpelukan atau bahkan berciuman di hadapan orang tua atau masyarakat umum tanpa merasa segan atau malu. Hal itu biasanya banyak dilakukan oleh mereka terutama di kalangan artis yang sebenarnya beragama Islam, dan ini sering pula ditiru oleh remaja kita.

Teman sepergaulan atau sepermainan yang tidak baik ahklaknya juga dapat memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Karena itu dikatakan oleh Yatimin Abdullah: "Dalam bergaul harus melihat siapa teman bergaulnya. Orang-orang berdosa

seperti pencuri, pembunuh dan pemalas harus dijauhi karena tidak terdidik” (Yatimin Abdullah, 2007, hal. 91).

Dari uraian di atas tersimpul bahwa terjadinya penyimpangan tingkah laku termasuk tingkah laku beragama pada diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal (dari dalam diri) adalah faktor makanan dan minuman, yaitu segala asupan nutrisi yang bersumber dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang, dalam hal ini adalah makanan dan minuman yang tidak halal dan dan baik.

Faktor lain yang merupakan faktor internal sebagai penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku tersebut adalah ketidakmampuan mengekang hawa nafsu dan tipisnya atau hilangnya rasa malu. Mengekang hawa nafsu dalam arti memperhalus hawa nafsu dan menjadikannya tunduk kepada hukum akal. Misalnya: nafsu marah, menahan rasa susah karena penderitaan hidup, nafsu terhadap kesenangan duniawi harta benda dan dorongan seksual. Di samping itu kurangnya pengenalan tentang Allah dan rendahnya pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran agama dan substansi ajaran agama tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya penyimpangan tingkah laku beragama.

Adapun faktor eksternal (dari luar diri) adalah lingkungan tempat bersosialisasi mencakup; lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi, lingkungan jamaah dan lingkungan masyarakat umum yang kurang memberi perhatian atau bersikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama.

Pengalaman pahit dan penderitaan bertubi-tubi yang dialami seseorang pada masa kecilnya atau bahkan hingga remaja awal di lingkungan keluarga, misalnya tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, pada akhirnya dapat membuat seseorang menentang orang tuanya bahkan menentang Allah, sebagai protes atau ketidakpuasan terhadap Allah. Selain itu, hadirnya ajaran-ajaran sesat dan menyesatkan

seperti aliran klenik, termasuk ajaran Ahmadiyah, jika dalam diri seseorang tidak memiliki pemahaman agama yang cukup dapat berakibat terjadinya penyimpangan tingkah laku termasuk tingkah laku beragama bahkan pindah agama. Masuknya unsur budaya Asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama, teman sepermainan yang buruk akhlaknya yang akrab dengan pergaulan bebas seperti minuman keras dan narkoba juga menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku pada diri seseorang.